



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TGT DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 5 BUKITTINGGI

Sri Wahyuni¹, Nurjanah²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ayuwahyuni300502@gmail.com¹, nurjanah@fis.unp.ac.id²

Abstract

The absence of active student participation in learning activities is one of the many difficulties teachers encounter, particularly in Islamic Religious Education (PAI) subjects. This condition is generally caused by the use of learning models that are less innovative and less interesting, so that the level of student participation is low. The purpose of this study is to describe how the Teams Games Tournament (TGT) learning model is being used at SMP Negeri 5 Bukittinggi to increase student engagement in PAI courses and to identify the elements that facilitate and hinder its use. The study employs a case study methodology and qualitative approaches. Ten pupils in class VIII.3 of SMP Negeri 5 Bukittinggi, the curriculum deputy principal, and PAI teachers provided the data. While data analysis is done through the steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, data collection methods include documentation, observation, and interviews. Technical triangulation and source triangulation were used to assess the data's veracity. According to the research findings, using the TGT model has a beneficial effect on raising student engagement in PAI courses. Implementing the Independent Curriculum in schools, teachers' inventiveness, the availability of suitable resources and infrastructure, and effective teamwork are all elements that contribute to successful implementation. The inhibiting factors include limited learning time, differences in student abilities, and unsupportive classroom conditions.

Keywords : Learning Model; TGT; Activeness; PAI.

Abstrak : Tidak adanya peran aktif siswa saat aktivitas belajar mengajar menjadi satu dari kesulitan bagi seorang pendidik, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi tersebut umumnya disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang tidak variatif serta kurang mampu menarik minat siswa yang menyebabkan tingkat partisipasi siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* yang digunakan di SMP Negeri 5 Bukittinggi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran PAI

serta mengidentifikasi unsur-unsur yang memudahkan dan menghambat penggunaannya.

Metodologi studi kasus serta pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Data tersebut disumbangkan oleh sepuluh siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 5 Bukittinggi, wakil kepala kurikulum, dan guru PAI. Pelaksanaan analisis data sendiri dilaksanakan dengan langkah mereduksi data, penyajian data, serta kesimpulan, metode dalam mengumpulkan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Triangulasi teknis serta triangulasi sumber diterapkan untuk menilai kebenaran data. Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan model TGT memberikan efek menguntungkan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata kuliah PAI. Penerapan Kurikulum Mandiri di sekolah, daya cipta guru, ketersediaan sumber daya dan infrastruktur yang sesuai, serta kerja sama tim yang efektif merupakan elemen-elemen yang berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Independen. Faktor penghambatnya antara lain waktu belajar terbatas, keberagaman tingkat kemampuan siswa, dan kondisi kelas kurang mendukung.

Kata Kunci : Model Pembelajaran ; TGT ; Keaktifan ; PAI.

PENDAHULUAN

Guru kerap menghadapi sejumlah tantangan pada saat kegiatan belajar mengajar, seperti rendahnya antusiasme siswa, minimnya ketertarikan terhadap materi, lemahnya motivasi, serta kurangnya keaktifan dalam berpartisipasi. Untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis, guru perlu merancang suasana belajar yang interaktif dan mendorong keterlibatan siswa secara maksimal dalam setiap kegiatan pembelajaran (Chairuni, 2019). Keaktifan merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar. Istilah ini merujuk pada keterlibatan siswa dalam mengasah kemampuan diri melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik secara tatap muka di ruang kelas maupun secara virtual, guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa secara aktif dan mandiri mengikuti dan memahami materi guru selama pembelajaran (Wibowo, 2016).

Keikutsertaan aktif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dapat tercermin melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan belajar, seperti ikut berdiskusi, menyimak penjelasan, memecahkan permasalahan, mengerjakan tugas secara aktif, serta mempresentasikan laporan yang telah disusun (Nurhayati, 2020). Peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar bisa mendorong tumbuhnya minat yang lebih besar dan motivasi yang kuat dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran (Kharis, 2019).

Peran keaktifan siswa sangat penting dalam menumbuhkan semangat belajar yang kuat serta motivasi dari dalam diri, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keterlibatan siswa saat proses belajar selain berdampak terhadap peningkatan kemampuan kognitif, juga mengembangkan aspek psikomotorik dan afektif. Dengan demikian, pertumbuhan siswa di kelas umumnya dipengaruhi secara positif oleh partisipasi aktif mereka. Hubungan positif antara guru dan siswa maupun antar siswa melalui interaksi aktif, menciptakan suasana kelas yang hidup, kondusif, dan mendukung optimalisasi potensi setiap peserta didik (Hariandi & Cahyani, 2018).

Orang tua memegang peran penting dalam mendorong anak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Dari perspektif sosial dan psikologis, dukungan orang tua terhadap pendidikan anak merupakan kebutuhan mendasar, baik secara emosional maupun sosial. Keterlibatan mereka memberikan pengaruh besar terhadap tingkat keaktifan belajar siswa. Hubungan ini bersifat positif, apabila dukungan yang diberikan semakin tinggi, partisipasi anak dalam kegiatan belajar semakin baik. Sebaliknya, minimnya peran orang tua cenderung berdampak pada menurunnya keaktifan siswa di sekolah (Santhi et al., 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai landasan utama pembentukan moral dan karakter peserta didik serta penanaman nilai-nilai spiritual yang kuat. Siswa memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip agama dan kemampuan mengimplementasikannya melalui pengalaman belajar yang menarik dan dinamis. Dari sekolah dasar hingga universitas, mata pelajaran ini diwajibkan berdasarkan Kurikulum Merdeka. Selama ini, PAI sering dipersepsikan sebagai pembelajaran yang berpusat pada metode ceramah atau penyampaian tausiyah. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran memerlukan keterlibatan siswa secara aktif, baik secara individu maupun berkelompok, untuk mengoptimalkan hasil belajar. Pemilihan strategi pembelajaran yang efektif menjadi keterampilan yang harus dimiliki guru dalam penyelesaian masalah tersebut. Penggunaan model pembelajaran kooperatif menjadi satu dari strategi yang dinilai berhasil meningkatkan keterlibatan siswa (Alawiyah et al., 2023).

Model pembelajaran kooperatif merupakan metode yang menekankan kerja sama dan interaksi antar siswa untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan utama pendekatan ini adalah menciptakan suasana belajar kolaboratif, di mana peserta didik saling bekerja sama, memberi dukungan, dan belajar bersama secara kolektif. Salah satu

bentuk pembelajaran yang kooperatif adalah *Teams Games Tournament (TGT)*, yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Metode ini dianggap efektif karena mampu memperkuat partisipasi siswa di kelas. Melalui TGT, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan terlibat dalam beragam permainan serta kompetisi (Suaeb et al., 2018).

Alasan peneliti memilih model pembelajaran TGT didasarkan pada temuan penelitian Wahyuni, yang mengungkap penerapan TGT dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif. Pada model ini, siswa dikelompokkan ke dalam beberapa tim dan mengikuti permainan serta turnamen dengan menggunakan media gambar yang dikerjakan secara kolaboratif. Dengan penerapan tersebut, siswa tidak mudah merasa bosan selama proses belajar. Kehadiran unsur permainan dalam penyampaian materi juga memotivasi mereka untuk lebih giat membaca, sekaligus mengurangi dominasi metode ceramah dari guru. Selain itu, seluruh siswa menjadi lebih terlibat secara langsung, sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif. Melalui kegiatan seperti turnamen akademik dan kuis, motivasi belajar meningkat dan pemahaman siswa yang lebih baik terhadap materi pembelajaran, menjadikan proses belajar mengajar lebih dinamis dan menarik (Puspitasari, 2022).

Mengacu pada hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilaksanakan peneliti pada 15 Oktober 2024 di kelas VIII.3 SMP Negeri 5 Bukittinggi, menunjukkan guru mata pelajaran PAI telah menerapkan model *Teams Games Tournament (TGT)*. Penerapan TGT dalam mata pelajaran tersebut di sekolah ini telah berlangsung sekitar satu tahun terakhir, namun penerapannya masih belum berjalan secara optimal. Kondisi ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa di kelas VIII.3, di mana hanya 10 siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi dari total 27 siswa yang terdiri atas 13 laki-laki dan 14 perempuan. Selama kegiatan diskusi, sebagian besar siswa cenderung bergantung pada anggota kelompoknya untuk menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi. Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa mereka kurang percaya diri saat berbicara, takut ditertawakan saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan takut melakukan kesalahan saat bertanya atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul "Implementasi Model Pembelajaran TGT dalam Meningkatkan

Keaktifan Siswa pada Pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Bukittinggi". Mewujudkan proses belajar mengajar yang lebih berkualitas serta efisien, khususnya di SMP Negeri 5 Bukittinggi menjadi tujuan penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Bukittinggi, di Jl. Mandiangin, Campago Ipuh, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini berjumlah 12 orang, yaitu Wakil Kurikulum, Ibu Elfasanti, M.Pd., guru PAI kelas VIII.3, Ibu Asnur. B, S.Ag, serta 10 siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 5 Bukittinggi. Metode purposive sampling dilakukan untuk menentukan informan dengan kriteria-kriteria tertentu, kemudian diwawancarai secara langsung dengan metode tatap muka satu per satu menggunakan pertanyaan terbuka. Instrumen penelitian yang dipakai berupa panduan wawancara yang telah disusun sebelum pelaksanaan penelitian. Proses analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahap, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, serta kesimpulan. Penerapan teknik triangulasi sumber serta triangulasi teknik digunakan guna menguji keabsahan data.

HASIL

1. Implementasi Model Pembelajaran TGT Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pelajaran PAI Di SMP Negeri 5 Bukittinggi

Pendekatan TGT menekankan keterlibatan aktif seorang siswa saat pembelajaran berlangsung. Meskipun menggunakan unsur kompetisi atau permainan yang menghibur guna meningkatkan keterlibatan serta partisipasi saat di kelas, guru juga berperan dalam mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok. Diharapkan dengan menggunakan teknik ini siswa akan berani mengajukan pertanyaan pada saat diskusi kelas, terutama jika ada informasi yang masih belum mereka pahami. Siswa termotivasi untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas karena setiap kelompok berupaya untuk menghasilkan hasil yang sebesar-besarnya.



Gambar 1. Tahap Pembentukan Tim



Gambar 2. Tahap Permainan



Gambar 3. Tahap Turnamen



Gambar 4. Presentasi

Terlihat pada gambar, guru PAI telah menggunakan pendekatan pembelajaran TGT. Penerapan teknik ini dimungkinkan untuk merangsang minat siswa dan memotivasi seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif. Siswa menjadi lebih terlibat dan menikmati proses pembelajaran dengan cara ini, sehingga juga memudahkan mereka dalam menguasai materi yang diajarkan.

Tabel 1. Penerapan Model TGT

No.	Nama	Kutipan Wawancara
1.	Asnur. B, S.Ag	Ibu Asnur mengatakan “Model TGT dalam pembelajaran memperoleh tanggapan yang sangat positif dari para siswa. Setiap siswa berkontribusi, dan tidak ada yang malas. Dalam kelompoknya, semua orang bersemangat dan bersatu dalam menanggapi pertanyaan. Oleh karena itu, ibu akan menggunakan model TGT ini pada sesi berikutnya setelah melihat reaksi, pemahaman, dan keterlibatan siswa.”
2.	Olive	Olive mengatakan “Pendekatan TGT adalah cara belajar yang menarik dan menyenangkan. Menerapkan TGT dalam pembelajaran membuat kami bersemangat, dan kami semua berkontribusi dalam diskusi.”
3.	Ratifa	Ratifa menambahkan “Iya, belajar menggunakan model TGT itu menarik dan tidak membuat kita mengantuk. Apalagi satu jam terakhir dihabiskan untuk PAI dan Karakter, oleh karena itu menggunakan model TGT membuat kita bersemangat.”
4.	Viola	Viola juga menambahkan “Setelah diskusi model TGT di akhir kelas, saya mendapat kepercayaan diri untuk mengajukan pertanyaan kepada guru ketika saya kurang memahami isi topik diskusi.”

No	Nama	Kutipan Wawancara
5.	Habib	Habib mengatakan <i>“Anggota kelompok berkolaborasi selama diskusi, dan kami akan membantu mengklarifikasi pertanyaan apa pun jika ada anggota yang tidak yakin bagaimana harus merespons.”</i>
6.	Refki	Refki menambahkan <i>“Kami akan bersaing untuk menang selama percakapan, dan kami akan saling mendukung dalam menjawab pertanyaan sehingga kami menjadi kelompok pemenang.”</i>
7.	Nabila	Nabila juga menambahkan <i>“Saya yakin telah menjawab setiap pertanyaan dengan benar, pembelajaran dengan model TGT mendorong saya untuk aktif dan terlibat dalam diskusi. Hasilnya, saya merasa cukup percaya diri untuk melangkah maju dan presentasi diskusi.”</i>

Berdasarkan temuan wawancara guru dan siswa, penggunaan pendekatan TGT telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata kuliah pendidikan Islam dan pengembangan karakter. Peningkatan tersebut menunjukkan beberapa indikator:

- a. Siswa bersemangat dalam belajar.
- b. Saat pembelajaran, siswa mempunyai keberanian untuk bertanya.
- c. Siswa berani menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.
- d. Siswa mempunyai keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran TGT dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Bukittinggi

a. Faktor Pendukung

Tabel 2. Faktor Pendukung Implementasi Model TGT

No.	Nama	Kutipan Wawancara
1.	Elfasanti	Ibu El menyatakan: <i>“Faktor utama penerapan model TGT adalah adanya pengembangan kurikulum yang memberi peluang bagi guru saat menerapkan model pembelajaran kooperatif, seperti Kurikulum Merdeka yang mengharuskan guru menggunakan model pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan. Selain itu, pemahaman dan desain pembelajaran TGT, penyusunan isi, serta penyiapan media dan perangkat pembelajaran juga sangat penting bagi guru. Berikutnya, ketersediaan waktu, ruang kelas, dan perlengkapan yang</i>

		<i>memadai sepanjang proses pendidikan."</i>
2.	Asnur. B, S.Ag	<i>Ibu Asnur menambahkan "Menerapkan TGT tidaklah mudah dan tidak diperlukan media yang rumit. Ibu dapat dengan mudah menemukan karton dan plester yang digunakan pada model TGT. Selain itu, sekolah menawarkan fasilitas yang Anda perlukan untuk mempraktikkan pendekatan TGT. Selain itu, Bunda yakin model TGT ini bisa ia terapkan jika ia mempersiapkan diri dengan baik."</i>
3.	Ratifa	<i>Ratifa mengatakan "Penggunaan karton dan potongan jawaban sebagai media membuat kelas tetap menarik dengan memecah percakapan yang biasa terjadi. Fakta bahwa belajar itu menyenangkan membuat kita lebih mudah memahami materi pelajaran."</i>
4.	Ania	<i>Ania menambahkan "Saya merasa lebih fokus belajar ketika menggunakan model TGT karena kelasnya rapi dan nyaman."</i>
5.	Olive	<i>Olive mengatakan "Agar kita dapat memahami aturan permainan ketika dimainkan, guru selalu memberikan penjelasan yang menyeluruh."</i>
6.	Azka	<i>Azka menambahkan "Kita saling mendukung dalam menghadapi rintangan atau masalah. Misalnya, teman-teman yang lain akan membantu menjelaskan segala sesuatu yang saya tidak mengerti."</i>

b. Faktor Penghambat

Tabel 3. Faktor Penghambat Implementasi Model TGT

No.	Nama	Kutipan Wawancara
1.	Elfasanti	<i>Ibu El mengatakan "Sepengetahuan ilu, keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam penerapan model TGT. Penerapan model TGT dalam pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama."</i>
2.	Asnur. B, S.Ag	<i>Ibu Asnur mengatakan "Keterbatasan waktu kini menjadi kendala utama penerapan model TGT. Agar pembelajaran menjadi efektif dan tujuan pembelajaran tercapai, penggunaan model TGT melibatkan sejumlah prosedur yang memakan waktu. Namun, lembaga tersebut hanya memiliki dua blok waktu 40 atau 80 menit yang tersedia untuk satu pertemuan pengajaran. Untuk</i>

Bukittinggi pada mata pelajaran PAI telah digunakan selama kurang lebih 1 tahun terakhir, khususnya materi “Meneladani Produktivitas Dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” pada bab 5.

Penerapan model TGT di SMP Negeri 5 Bukittinggi dilakukan dengan pembagian kelompok, sehingga mereka dapat berinteraksi lebih aktif dan saling bekerja sama dalam memecahkan masalah melalui diskusi. Penerapan model ini meliputi tiga tahap utama, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Seluruh tahapan ini dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah model TGT, yang mencakup: (1) penyampaian materi, (2) membentuk kelompok, (3) pelaksanaan permainan, (4) pelaksanaan turnamen, serta (5) presentasi hasil kelompok dan pemberian penghargaan kepada tim terbaik.

Peningkatan semangat dan motivasi siswa untuk terlibat dan aktif dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan penggunaan model TGT. Konsep ini sederhana untuk dipahami, menyenangkan, partisipatif, dan berhasil meningkatkan minat sehingga mendorong siswa untuk aktif pada pembelajaran PAI. Sejalan dengan pendapat Hairunisa tentang pengertian TGT, model ini merupakan satu dari bentuk pembelajaran kooperatif dengan memadukan permainan menyenangkan guna mendorong partisipasi lebih aktif seorang dalam proses pembelajaran (Hairunisa et al., 2024).

Penerapan model pembelajaran TGT pada pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Bukittinggi terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan ini terlihat dari beberapa indikator partisipasi aktif siswa, antara lain (Rikawati & Sitinjak, 2020):

a. Siswa Bersemangat Dalam Belajar

Seluruh siswa memiliki minat yang besar dan berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan, melakukan diskusi, mengajukan pertanyaan, dan bekerja sama dalam kelompok saat berdiskusi dengan menggunakan pembelajaran TGT.

b. Siswa Berani Mengajukan Pertanyaan Selama Pembelajaran

Ketika menggunakan model TGT untuk berdiskusi, siswa yang kesulitan dengan materi akan terlebih dahulu meminta pemahaman dari anggota kelompoknya, kemudian mereka akan meminta penjelasan lain dari

Ibu Asnur di akhir pembelajaran. Keberanian dan kepercayaan diri siswa didukung oleh proses ini, yang juga membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.

c. Siswa Berani Menjawab Setiap Pertanyaan yang Diajukan

Dalam model TGT, siswa dibagi menjadi lima kelompok dibagi secara heterogen. Siswa belajar bagaimana menjawab pertanyaan melalui permainan dan turnamen, yang pada akhirnya membangun keberanian dan kepercayaan diri. Tingkat keaktifan siswa menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan TGT dalam mewujudkan pembelajaran aktif dan kompetitif yang sehat. Siswa mempunyai keberanian untuk maju ke depan kelas membagikan hasil diskusi kelompoknya.

Perwakilan kelompok maju kedepan untuk presentasi yang disertai dukungan dari anggota satu kelompok saat akhir diskusi. Penerapan model ini membantu membangun kekompakan, mendorong kompetisi yang positif, serta meningkatkan keikutsertaan siswa dan menjadikan siswa aktif dalam proses belajar.

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa model TGT dapat diterapkan untuk membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dinamis sehingga memotivasi siswa berpartisipasi secara aktif. Siswa memperoleh lebih banyak energi, kepercayaan diri, dan motivasi untuk bergabung dan berkompetisi secara sehat melalui aktivitas kerja sama dan permainan. Hal ini pada pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Bukittinggi keaktifan siswa meningkat dan menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan efisien.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran TGT Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pelajaran PAI Di SMP Negeri 5 Bukittinggi

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah elemen yang mempermudah atau memfasilitasi individu maupun kelompok dalam melakukan perilaku positif, baik yang berhubungan dengan tindakan maupun keterampilan (Putri, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada faktor – faktor dalam penerapan

model TGT di SMP Negeri 5 Bukittinggi, salah satunya yaitu faktor pendukung sebagai berikut:

1) Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Bukittinggi

Pada SMP Negeri 5 Bukittinggi, Kurikulum Merdeka diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler seperti proyek kelompok, presentasi, dan diskusi di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Asnur disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Pernyataan ini selaras dengan hasil studi terdahulu yang mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menawarkan berbagai kegiatan intrakurikuler, sesuai dengan kajian sebelumnya. Guru dapat memodifikasi strategi pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan belajar dan keterampilan siswa ketika mereka memiliki pilihan untuk memilih sumber belajar yang mereka inginkan, yang akan meningkatkan keaktifan seorang siswa (Anggraini et al., 2022).

2) Kemampuan Guru Dalam Mengadakan Pembaharuan

Pada pembelajaran PAI, Ibu Asnur menunjukkan kemampuan dalam menumbuhkan pengajaran yang menarik dan memotivasi siswa agar ikut berpartisipasi aktif. Ketika pembelajaran dikelas beliau menggunakan media serta menerapkan model TGT berdasarkan langkah - langkahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan teknik pengajaran yang mendasar mempunyai kaitan langsung dengan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Untuk mendorong partisipasi siswa dalam seluruh kegiatan pembelajaran, materi yang diajarkan dapat memanfaatkan beragam media serta menyesuaikan model pembelajaran (Sanjaya, 2010) dikutip dari (Astuti, 2020).

3) Sarana dan Prasarana (Alat dan Bahan) yang Memadai

Saat Bu Asnur melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana sekolah mendukung penerapan model pembelajaran TGT dengan baik. Fasilitas tersebut antara lain: (a) kelas yang layak dan nyaman, (b) perlengkapan pembelajaran yang memadai, (c) tersedia proyektor di dalam kelas, dan (d) karton dan plester sebagai media pembelajaran.

Uraian di atas sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa faktor pendukung penerapan model pembelajaran TGT yaitu sarana prasarana yang memadai, Alat dan bahan yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran TGT mudah untuk ditemui dan didapatkan. Penggunaan kertas karton dan plester sebagai alat dan bahan pembelajaran memudahkan penguasaan materi oleh siswa sekaligus menghadirkan suasana belajar yang menarik (Astuti, 2020).

4) Kerja Sama Tim

Selama diskusi dengan model TGT, setiap anggota kelompok bekerja sama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Kolaborasi tersebut mendorong seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif sepanjang proses belajar.

b. Faktor Penghambat

1) Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Tahapa model TGT tidak dapat terlaksana dalam satu kali pertemuan karena terbatasnya waktu pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Bukittinggi. Karena setiap tahapan TGT, termasuk penyampaian materi dan turnamen, memakan waktu yang cukup lama, maka Bu Asnur memerlukan dua pertemuan agar dapat terlaksana seefektif mungkin.

Menurut Ulya dan Widodo, hambatan utama dalam menerapkan model TGT secara efektif adalah kurangnya waktu kelas. Guru merasa kesulitan untuk menyelesaikan seluruh tahapan pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan, sehingga dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak tuntas, dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai secara efektif (Ulya & Widodo, 2025).

2) Perbedaan Kemampuan Siswa

Perbedaan kemampuan siswa menjadi permasalahan selama pembelajaran dengan model TGT karena siswa berkemampuan tinggi sering mengambil alih diskusi, mengakibatkan siswa dengan berkemampuan rendah merasa tidak percaya diri dan kurang terlibat. Tujuan TGT tidak akan tercapai jika tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, Ibu Asnur

membentuk kelompok yang seimbang dan memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan..

Ulya dan Widodo menegaskan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang beragam, termasuk gaya dan kemampuan belajar. Untuk mendorong siswa berpartisipasi lebih penuh dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu memiliki solusi atas permasalahan yang dihadapi (Ulya & Widodo, 2025).

3) Keterbatasan Ruang

Keterbatasan ruang kelas menjadi tantangan ketika model TGT diterapkan khususnya pada saat turnamen. Peran siswa terhambat karena mereka menempelkan jawaban secara berbaris dan berurutan di depan kelas, sehingga mereka bergiliran untuk maju ke depan. Selain itu juga menimbulkan kebisingan, mengganggu fokus, dan menyulitkan guru untuk mengawasi berjalannya diskusi. Akibatnya, tujuan pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai dan keterlibatan siswa serta pembelajaran yang lancar terganggu.

Mengacu pada uraian diatas, terlihat bahwa penerapan model TGT pada kelas PAI secara keseluruhan dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, terdapat hambatan yang menghambat pembelajaran efektif, seperti perbedaan kemampuan siswa. Untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berkontribusi secara penuh dan berhasil, guru dapat membuat kelompok yang tersebar secara merata dan menetapkan aturan dasar percakapan.

KESIMPULAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model TGT pada kelas PAI di SMP Negeri 5 Bukittinggi berjalan sebagaimana yang direncanakan dan berhasil meningkatkan keaktifan siswa, terbukti dengan semangat, keberanian dalam mengajukan pertanyaan, dan kerjasama dalam diskusi kelas. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Bukittinggi, kemampuan seorang guru untuk melakukan perubahan, kecukupan sarana dan prasarana, serta kolaborasi menjadi aspek pendukungnya. Sementara tantangannya antara lain terbatasnya ruang kelas, disparitas kemampuan siswa, dan keterbatasan jadwal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, A., Sukron, J., Firdaus, M. A., & Nusantara, U. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Times Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 4(1), 69–82. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.188>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., Belawati, A. P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnalilmupendidikandsosial(JIPSI)*, 1(3). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Astuti, M. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV A SDIT Al-Qur'aniyyah. *Skripsi*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54620>
- Chairuni, K. (2019). *Pengaruh Keaktifan Belajar Pai Terhadap Religiusitas Peserta Didik Di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45068>
- Hairunisa, A., Abdurrahman, M., & Indonesia, U. P. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbantuan Media Kartu Domino Dalam Pembelajaran M Ufradāt. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.611>
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar Ahmad Hariandi 1 , Ayu Cahyani 2 1, 2). *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Kharis, A. (2019). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture And Picture Berbasis IT Pada Tematik. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2017), 173–180. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i3.19387>
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 145–150. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2645>
- Parnawi, A., Mujrimin, B., Fatimah, Y., Sari, W., & Ramadhan, B. W. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV Di SD Al-Azhar 1 Kota Batam. *Journal On Education*, 05(02), 4603–4611. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.213>
- Puspitasari, R. (2022). Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup 2022. *Fakultas Tarbiyah*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

- Putri, E. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Penatalaksanaan Cedera Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Uks Dalam Perawatan Cedera Di SD Negeri 03 Bulakan Pemalang* [Universitas Muhamadiyah Semarang]. [Http://Repository.Unimus.Ac.Id/Id/Eprint/544](http://Repository.Unimus.Ac.Id/Id/Eprint/544)
- Rikawati, Kezia; Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Of Educational Chemistry*, 2(2), 40–48. [Https://Doi.Org/10.21580/Jec.2020.2.2.6059](https://doi.org/10.21580/Jec.2020.2.2.6059)
- Santhi, F. F., Sapti, M., & Pangestika, R. R. (2021). Hubungan Keaktifan Peserta Didik Dan Kemampuan Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3531–3540. [Https://Doi.Org/10.31004/basicedu.v5i5.1340](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1340)
- Suaeb, S., Degeng, I. N. S., & Amirudin, A. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Tebak Gambar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3, 146–154. [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/](http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/)
- Ulya, S. R., & Widodo, A. D. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbasis Media Ular Tangga Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis Kelas XII Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana. *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 2. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.69551/Cendekia.V2i1.23](https://doi.org/10.69551/cendekia.v2i1.23)
- Wibowo, N. (2016). Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, And Vocational Education (ELINVO)*, 1. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.21831/Elinvo.V1i2.10621](https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621)